

## KONSEP KELUARGA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Umar Faruq Thohir\*

---

### Abstract:

*“My house is my Palace.” A most appropriate expression of the ideal family building. It is not as easy as turning the hands of the world, because it must be based on the solid foundation of faith, the completeness of the building with Islam, and the filling of the living space with ihsân, without reducing the desire to the demands of the necessities of life as humans can not be separated from the world, both material and non-material. The house is not only understood physically, but more nuanced functional value in shaping the personality of the human child to achieve the maturity and perfection of life, that is household life based on the fulfillment of religious, economic, biological, spiritual, educational, protection, security and social cultures that are interwoven in an integrated and harmonious. As the first and main social institutions, the family has the most strategic meaning in filling and equipping the values of life needed by the sons and daughters who are looking for the meaning of life. The family is the starting point of departure once as the initial capital of their life journey which is then equipped with a symbol- travel signs outlined by other social institutions in everyday social environment.*

**Keywords:** family and Quran

---

---

\* Dosen Tetap Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo

## A. Pendahuluan

Keluarga adalah salah satu mata rantai kehidupan yang paling esensial dalam sejarah perjalanan hidup manusia. Sekaligus ia juga membuat mozaik khilafah yang membutuhkan bingkai ajaran sebagai pelindung dan penghias lukisan kehidupan yang memberikan kenyamanan dan keteduhan kalbu bagi setiap pengagumnya, sehingga menimbulkan kepuasan serta keridaan yang maha dalam bagi penciptanya.<sup>1</sup> Tentunya lukisan kehidupan keluarga yang begitu indah dan serba menyenangkan ini tidak terlepas dari spektrum dasar, yaitu *sakînah*, *mawaddah*, dan *rahmah*.<sup>2</sup>

“Rumahku adalah taman sorgaku.” Sebuah ungkapan paling tepat tentang bangunan keluarga ideal. Memang membangun “sorga” di dunia ini tak semudah membalikkan tangan, karena di dalamnya mesti dilandasi fondasi kokoh berupa iman, kelengkapan bangunan dengan Islam, dan pengisian ruang kehidupan dengan *ihsân*, tanpamengurangi kehirauan kepada tuntutan kebutuhan hidup sebagaimana layaknya manusia yang tak lepas dari hajat keduniaan, baik yang bersifat materi maupun non-materi.<sup>3</sup>

Rumah tidak hanya dimaknai secara fisik, tetapi lebih bernuansa nilai fungsional dalam membentuk kepribadian anak manusia guna mencapai kedewasaan dan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan rumah tangga yang dilandasi dengan pemenuhan fungsi keagamaan, ekonomis, biologis, kerohanian, pendidikan, perlindungan, keamanan, serta sosial dan budaya yang terjalin secara terpadu dan harmonis.<sup>4</sup>

Sebagai pranata sosial pertama dan utama, keluarga mempunyai arti paling strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan oleh putra-putri yang tengah mencari makna kehidupannya. Keluarga adalah titik awal keberangkatan sekali sebagai modal awal perjalanan hidup mereka yang kemudian dilengkapi dengan rambu-rambu perjalanan yang digariskan pranata sosial lainnya di lingkungan

---

<sup>1</sup> Jalaluddin Rakhmat dan Muhtar Gandaatmaja (ed.), *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 5

<sup>2</sup> Sayid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1983), II:5.

<sup>3</sup> Nj. Aisjah Dachlan, *Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Jamunu, 1969), hlm. 57.

<sup>4</sup> Wahbah az-Zuhailî, *al-Fiqh al-Islâmî wa adillatuh*, cet. Ke-3, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1989), VII:29.

pergaulan sehari-hari.<sup>5</sup>

Sebagai pedoman bagi agama Islam, al-Qur'an memiliki konsep atau ketentuan tersendiri yang berkaitan dengan keluarga. Meski keluarga dalam bahasa Arab dapat diterjemahkan ke dalam berbagai kata, seperti "*al-usrah*, *al-âl*, dan *adz-dzurriyyah*," namun al-Qur'an menggunakan kata *al-ahl* untuk membahas keluarga. *Kenapa al-Qur'an menggunakan kata "al-ahl" dan tidak sinonimitas yang lain untuk menjelaskan keluarga? Bagaimanakah konsep-konsep keluarga dalam al-Qur'an? Bagaimana formatnya (keluarga inti atau keluarga besar), dan bagaimana pula al-Qur'an menjelaskan tentang fungsi dan tujuan pembentukan keluarga?* Menyadari hal itu semua, maka makalah ini akan ditulis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

## B. Terminologi Keluarga

Berikut dibandingkan bagaimana corak keluarga dalam budaya Timur dengan budaya Barat dan keluarga dalam perspektif al-Qur'an.

### 1. Makna Keluarga di Timur

Dalam bahasa Arab, *al-usrah* (keluarga) merupakan kata jadian dari *al-asru*. *Al-asru* secara etimologis berarti ikatan (*al-qâid*). Dikatakan: *asarahu asran wa isaran* artinya mengikatnya (*qayadah*), *asarah*, artinya menjadikannya sebagai tawanan (*akhadzahu asiran*).<sup>6</sup>

Tentang pokok kata *al-asru* ini, ar-Razi mengatakan: "*Asaraqitbah*, artinya *syaddah bil isâr* menurut wazan *al-izâr*, yaitu *al-qad* (tali); maksudnya dia mengikat perutnya dengan tali. Dari situlah terjadi kata *al-âsir* (tawanan), karena mereka (orang-orang Arab) mengikat tawanan dengan tali. Maka semua tawanan dinamakan *âsir*, sekalipun tidak diikat."<sup>7</sup>

*Al-asru* maknanya mengikat dengan tali, kemudian meluas menjadi segala sesuatu yang diikat, baik dengan tali atau yang lainnya. Terkadang

---

<sup>5</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI Press, 1987), hlm.36-37; bandingkan dengan J.J. Bachofen, *Das Mutterrecht* (Basel: Benno Schwalbe, 1861), hlm. 224-241.

<sup>6</sup> Ibrahim Mushthafa dkk., *al-Mu'jam al-Wâshith*(ttp.: Abdus Salam Harun, 1960),I:17.

<sup>7</sup> Muhammad bin Abu Bakar bin 'Abdul Qâdir ar-Râzi,*Mukhtar ash-Shihhah* (Kairo: Mushthafâ al-Bâbi al-Halabî wa Aulâduh, 1950),hlm. 27.

ikatan ini bersifat alami yang tidak bisa diputuskan, seperti kita lihat dalam penciptaan di mana manusia dilahirkan sebagai tawanan bagi sekumpulan sifat-sifat fisiologi, misalnya tinggi dan rendah, kurus dan gemuk, warna kulit, kedua mata, dan seterusnya. Oleh sebab itu, maka dikatakan: "*Asarahullah* artinya *khalaqahu* (Allah telah menciptakannya), dan *syadadnâ asrahum* artinya *khalaqahum* (Dia telah menciptakan mereka)<sup>8</sup> atau *syaddallahu asrah* artinya *ahkama khalqah* (Allah telah membungkus penciptaannya)".<sup>9</sup>

Terkadang ikatan atau tawanan itu bersifat artifisial atau dibuat manusia, seperti penawanan musuh di medan perang. Sebelum ditawan ia adalah manusia merdeka dan sesudah ditawari kemerdekaannya bisa saja diberikan kepadanya di setiap saat dan bisa tidak.

Terkadang pula ikatan atau tawanan ini bersifat paksaan yang tidak bisa dilepas oleh manusia, seperti kita lihat pada kedua makna *al-asr* terdahulu. Dan terkadang ikatan, itu bersifat pilihan (*ikhtiârî*), yang dipilih oleh manusia untuk dirinya, dan bahkan diusahakannya; sebab tanpa ikatan tadi dirinya akan terancam.<sup>10</sup>

Dari ikatan (*al-asru*) yang bersifat pilihan ini, terbentuklah *al-usrah* (keluarga) dengan arti *ad-dir' al-hâshinah* (baju besi yang kokoh), *al-usrah* dengan arti *ahl ar-rajul wa 'asyîratuh* (ahli dari seseorang dan keluarganya) dan *al-usrah* berarti *al-Jamâ'ah* (kelompok), yang diikat oleh kepentingan bersama.<sup>11</sup>

*Al-usrah* dalam arti sempit merupakan semacam ikatan atau belenggu, yaitu ikatan atau belenggu yang bersifat pilihan yang diusahakan oleh manusia, karena dia mendapatkan perlindungan yang kokoh di dalam ikatan tersebut, dan dengannya dia dapat mewujudkan kepentingan bersama, yang tidak dapat dia wujudkan secara sendirian, tanpa meletakkan dirinya (secara *ikhtiârî*) pada ikatan atau belenggu ini. Kita dapati pula *usrah ar-rajul* yang berarti *rahtuh* (golongannya), sebab dia berlingung pada golongannya itu.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Ibrahim Mushthafa dkk., *al-Mu'jam al-Wâshith*, I:17.

<sup>10</sup> Abdul Ghani Abud, *Keluarga Muslim dan Berbagai Masalahnya* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1995), hlm. 2-3.

<sup>11</sup> Ibrahim Mushthafa dkk., *al-Mu'jam al-Wâshith*, I:17.

<sup>12</sup> Muhammad bin Abu Bakar bin 'Abdul Qâdir ar-Râzi, *Mukhtar ash-Shihhah*, hlm. 27.

Oleh sebab itulah, isteri dalam budaya keluarga Timur cenderung “dikekang” dan lebih sering menghabiskan waktunya dirumah sebagai ibu rumah tangga, karena keluarga dalam budaya Timur dikonotasikan sebagai tempat perlindungan, dan yang biasa melindungi adalah laki-laki (suami).<sup>13</sup>

## 2. Makna Keluarga di Barat

Kata keluarga di barat diambil dari kesenangan dan perkenalan. Untuk menunjukkan keluarga, di dalam bahasa Inggris dipergunakan kata *family*, yang berasal dari kata *familiar* yang berarti dikenal dengan baik atau terkenal.<sup>14</sup>

Apabila inti dari keluarga itu pengetahuan atau perkenalan di antara anggota- anggotanya. Oleh sebab itu, maka kita dapati dalam bahasa Inggris bahwa- kata *family* tidak terbatas pada keluarga manusia saja; akan tetapi membentang dan meluas sehingga meliputi setiap kelompok yang anggotanya saling mengenal. Maka kita jumpai “keluarga: Kumpulan dari anggota yang dipersatukan oleh satu rumah, berupa ayah, anak dan pembantu.”<sup>15</sup> Atau kita jumpai “keluarga: Ayah, ibu dan anak-anak, atau sekumpulan manusia yang menghubungkan diri dengan ayah yang sama pada masa lalu.”<sup>16</sup> Atau keluarga itu berarti “anak-istri, keturunan, golongan, kelas, nasab, hubungan kerabat.”<sup>17</sup>

Terkadang keluarga di barat berarti “sekumpulan hewan yang disatukan dalam sebuah sangkar.”<sup>18</sup> Terkadang pula berarti “keluarga tumbuh-tumbuhan.”<sup>19</sup>

Terkadang makna keluarga itu meluas sehingga ia benar-benar

---

<sup>13</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, hlm. 38-39; juga dapat dilihat di Ira. M. Lapidrus, *Sejarah Sosial Ummat Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 22-23; Norman Anderson, *Law Reform in the Muslim World* (London: The Athlone Press, 1976), hlm. 39.

<sup>14</sup> *The Concise Oxford Dictionary of Current English*, H.W. Fowler dan E.G. Fowler, edisi ke-4 (Oxford, Clarendon Press, 1951), hlm. 428.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 428.

<sup>16</sup> *The New Method English Dictionary*, Michael Philip West dan Endicott James Gareth (London: Green and Co., 1947), hlm. 116.

<sup>17</sup> *Qâmûs an-Nahdhah, fi al-Lughatain al-Injiliziyyah wa al-'Arabiyyah*, Isma'il Mazhahir, cetakan ke-I (Mesir: Maktabahan-Nahdhah al-Mishriyyah, tt.), hlm. 551.

<sup>18</sup> *The Concise Oxford Dictionary of Current English*, hlm. 428.

<sup>19</sup> *The New Method English Dictionary*, hlm. 116.

keluarga dalam makna luas, yaitu "sekumpulan ummat dan negara yang berdekatan."<sup>20</sup>

Individu di dalam keluarga barat itu bisa jadi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, atau ummat, sebab, keluarga di situ berasal dari *asara* yang berarti mengikat dengan tali.<sup>21</sup> Menurut barat, nampaknya individu terikat dengan keluarganya berdasarkan kepentingan, dan kapan saja ia siap untuk mengubah ikatan ini bila ada kepentingan baru, atau bila situasi dan kondisi di sekitarnya berubah. Dengan demikian, di dalam ikatan seperti ini tidak terdapat perasaan manusiawi yang luhur.

Adapun di dalam bahasa Perancis, keluarga itu dinamakan *famille*. Seperti halnya *family*, makna *famille* pun tidak terbatas pada keluarga (manusia), tetapi meluas sehingga meliputi keluarga apa saja, seperti keluarga bahasa yang berarti "kata-kata yang mempunyai satu asal."<sup>22</sup>

Asal *famille*, seperti halnya asal *family*, kembali kepada makna pengenalan dan pengetahuan. Ia kembali kepada asalnya *familiar* yang artinya menyenangkan atau dikenal.<sup>23</sup> Yang "menyenangkan dan dikenal" ini mungkin kucing, atau anjing; dan mungkin pula istri, anak perempuan atau laki-laki.<sup>24</sup>

Tidaklah aneh, bila seekor anjing, misalnya, menempati kedudukan khas dalam kehidupan istri melebihi kedudukan suami di dalam masyarakat barat masa kini. Demikian pula, kucing menempati kedudukan istimewa dalam kehidupan para suami melebihi kedudukan para istri di dalam masyarakat barat tersebut. Yang demikian itu disebabkan anjing tadi bergaul dan hidup bersama si istri lebih banyak daripada sang suami bergaul dan hidup bersama si istri itu, kehidupan memaksa sang suami untuk meninggalkan rumah dalam waktu yang panjang, dan dia tidak pulang ke rumah itu kecuali untuk tidur, karena saking lelahnya.

Ketika sang suami pulang ke rumah yang memperhatikannya bukan sang istri, melainkan kucingnya yang menyambutnya dengan rasa

---

<sup>20</sup> *The Concise Oxford Dictionary of Current English*, hlm. 428.

<sup>21</sup> *al-Qâmûs al-'Ashrî*, Ilyas Anthon Ilyas dan Edward A. Ilyas, cetakan ke-7 (ttp.: al-Mathba'ah al-'Ashriyyah, 1970), hlm. 30

<sup>22</sup> *Vocabulaire Francais-Arabe*, Saisse Louis et Chchata Iskandar (London: Longman, Green and Co. Ltd., 1951), hlm. 151.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 151.

<sup>24</sup> Abdul Ghani Abud, *Keluarga Muslim*, hlm. 7.

senang, meringankan kepenatan hari ini dengan meongan dan gerakan ekornya serta sentuhannya.

Demikianlah kita dapati bahwa keluarga di barat itu tidak menunjukkan suatu hubungan dan interaksi serta tidak pula mengisyaratkan rasa tanggung jawab, sekalipun sekedar tanggung jawab yang wajib dan dituntut seperti yang ditunjukkan oleh keluarga di timur.<sup>25</sup>

### 3. Makna Keluarga dalam Perspektif al-Qur'an

Mengidentifikasi keluarga dalam al-Qur'an dengan kata *al-usrah* (sebagaimana dalam budaya Timur; tempat al-Qur'an di turunkan) ternyata tidak ditemukan, karena al-Qur'an menggunakan kata *al-ahl*.<sup>26</sup>

Sebenarnya juga terdapat kata-kata lain yang merujuk kepada keluarga, diantaranya *adz-dzurriyyah*, namun *adz-dzurriyyah* ini lebih cenderung pada keturunan,<sup>27</sup> bukan keluarga. Pengulangan kata *adz-dzurriyyah* dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 32 kali.<sup>28</sup> Kemudian kata *ar-rahth*, namun kata *ar-rahth* ini lebih cenderung bermakna kaum, bahkan dalam ayat yang lain bermakna pemuda. Kata *ar-rahth* ini diulang sebanyak 3 kali dalam al-Qur'an.<sup>29</sup> Selain itu, juga terdapat kata *al-qurbâ* atau *dzaw al-qurbâ*, namun kata *al-qurbâ* memiliki kecenderungan makna pada kerabat atau keluarga besar (*extended family*), sedangkan yang dimaksud dengan keluargadi sini adalah keluarga inti (*nuclear family*). Pengulangan kata *al-qurbâ* dan *dzaw al-qurbâ* dalam al-Qur'an sebanyak 15 kali.<sup>30</sup>

<sup>25</sup> *Ibid.*; Salvador Minuchin dan H. Charles Fishman, *Family Therapy Techniques* (Cambridge: Harvard University Press, 1981), hlm. 18-22.

<sup>26</sup> *Al-ahl* artinya ahli rumah; keluarga; famili. Lihat *Kamus Yunus*, H. Mahmud Yunus, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), hlm. 52.

<sup>27</sup> Al-Furqân (25): 74; *والذين يقولون ربنا هب لنا من أزواجنا وذرياتنا قرة أعين واجعلنا للمتقين إماما*

<sup>28</sup> Faiddullah, *Fath ar-Rahmân li Thâlib ayah al-Qur'ân* (ttp.: CV. Diponegoro, tt.), hlm. 158-159; juga dapat dilihat di N.A. Baiquni, dkk., *Indeks al-Qur'an; Cara Mencari Ayat al-Qur'an* (Surabaya: Arkola, 1996), hlm. 157.

<sup>29</sup> Kata رهط dalam Surat An-Naml (27): 48 *وكان في المدينة تسعة رهط* bermakna pemuda (laki-laki). Sedangkan dalam Surat Hûd (11): 91-92 *و لو لا رهطك لرجعناك ...* 91-92 *قال يا قوم ارحطي اعز عليكم* dan *ارحطي اعز عليكم*.... bermakna keluarga, namun jika melihat *munâsabah* dengan ayat sebelumnya, maka yang dimaksud dengan keluarga tersebut adalah kaum. Lihat Faiddullah, *Fath ar-Rahmân*, hlm. 189; *Kamus Yunus*, hlm. 148; Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1999), hlm. 599 dan 341.

<sup>30</sup> Faiddullah, *Fath ar-Rahmân*, hlm. 360.

Kata *al-ahlyang* merupakan transliterasi lebih sesuai dengan kata keluarga (*nuclear family*) diulang dalam al-Qur'an sebanyak 113 kali. Dari 113 kata *al-ahl* tersebut ada yang berarti penduduk, pemilik, dan keluarga.<sup>31</sup> Seperti firman Allah:

و جاء اهل المدينة يستبشرون

Artinya: "Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Lûth) dengan gembira (karena kedatangan tamu-tamu itu)"<sup>32</sup>

ان الله يأمركم ان تؤدوا الامانات الى اهلها....

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya...."<sup>33</sup>

يا أيها الذين امنوا قوا انفسكم و اهليكم نارا.....

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..."<sup>34</sup>

Adanya anggapan bahwa *al-usrah* sebagai ikatan berat yang membebani manusia sehingga mengganggu gerakannya, hanyalah layak bagi orang-orang Arab Badui yang keras dan kasar yang ingin melepaskan diri dari segala ikatan untuk mendapatkan kemerdekaan dan kebebasan. Dan anggapan terhadap *al-usrah* seperti itu hanyalah sesuai. bagi kehidupan *badawî* (nomaden) di timur sebelum Islam. Setelah Islam datang anggapan itu tidak sesuai lagi, sebab menurut Islam tidak ada kebebasan tanpa tanggung jawab, kebebasan itu adalah teman dari tanggung jawab, dan kadar tanggung jawab itulah yang menentukan kebebasan. Bila tidak demikian, kebebasan akan mengubah kehidupan ini menjadi hutan. yang layak bagi hewan, tetapi tidak layak bagi manusia.<sup>35</sup>

Sekalipun al-Qur'an menjauhkan kata *al-usrah* dan memakai kata *al-ahl*, itu bukan karena sia-sia dan main-main, akan tetapi karena hikmah

---

<sup>31</sup> Faiddullah, *Fath ar-Rahmân*, hlm. 42-44; juga dapat dilihat di N.A. Baiquni, dkk., *Indeks al-Qur'an*, hlm. 157.

<sup>32</sup> Al-Hijr (15): 67.

<sup>33</sup> An-Nisâ' (4): 58.

<sup>34</sup> At-Tahrîm (66): 6.

<sup>35</sup> Abdul Ghani Abud, *Keluarga Muslim*, hlm. 3.



yang dikehendaki oleh Allah SWT. Keluarga menurut pandangan Islam bukanlah belenggu dan beban, akan tetapi adalah kepastian jiwa. Oleh sebab itu, tepatlah bila ia diungkapkan dengan kata *al-ahl*, bukan dengan kata *al-usrah*. *Al-usrah*, merupakan kata jadian dari *al-asrudan* dan *al-qâid* (ikatan dan belenggu), menunjukkan kepada beban, kesempitan dan kesusahan. Sedang keluarga di dalam Islam bukanlah belenggu, melainkan kesenangan, ketenangan dan ketentraman jiwa. Tanpa keluargaorang tidak dapat menyelami kehidupan manusiawi yang sebenarnya, akan tetapi dia akan mengalami kehidupan yang lebih menyerupai kehidupan hewaniah. Kata *al-ahlu* berasal dari kata kerja *ahila*, menurut wazan *radhiya*, yang artinya *anisa*<sup>36</sup> yaitu senang, tenang dan tentram. Dikatakan: *anasahu - muânasatan* artinya dia menyenangkannya dan menghilangkan kesepiannya.<sup>37</sup>

Kesenangan, ketenangan dan ketentraman jiwa itu bukanlah urusan yang dapat diperoleh dengan angan-angan semata; akan tetapi ia diperoleh sesuai dengan kesulitan yang dicurahkan seseorang untuk mendapatkannya dan tanggungjawab yang dipikulnya.<sup>38</sup>

Oleh sebab itu, maka *al-ahliyah* juga berarti *al-maqdirah* (kemampuan, kesanggupan). Dikatakan: *ista'hala asy-syâi'* artinya *istaujabah* dan *istahaqqah* (dia pantas dan berhak atas sesuatu itu); dan *ahl asy-syâi'* artinya *ashhabuh* (orang-orang yang berhak atas sesuatu itu). Dikatakan *huwa ahl li kadzâ* artinya *mustahiqqun lah* (dia berhak atasnya). Dan *al-ahliyah li al-amr* artinya *ash-shalâhiyyah lah* (kelayakan, kepantasan dengan urusan itu).<sup>39</sup>

Dari sudut ini, maka seorang istri dinamakan pula *âhilah*. Dikatakan: *ahilafulânah* artinya *tazawwajah* (dia menikahi fulanah); *al-ahl* artinya *al-aqârib wal 'asyîrah* (kaum kerabat dan keluarga); dan *al-ahl* juga dapat diartikan *az-zaujah* (istri)<sup>40</sup>.

Yang demikian itu disebabkan bahwa tidak setiap pria mampu untuk menjadi seorang suami; perkawinan itu menuntut kemampuan

<sup>36</sup> Ibrahim Mushthafa dkk., *al-Mu'jam al-Wâshith*, I:31.

<sup>37</sup> *Ibid.*, I:29.

<sup>38</sup> A.D. Ajijola, *The Concept of Family in Islam* (New Delhi: Adam Publishers and Distributors, 2006), hlm. 13-17.

<sup>39</sup> *Ibid.*, I:31.

<sup>40</sup> *Ibid.*, I:31.

fisik, materi, kejiwaan, akal dan moral. Oleh sebab itu maka orang yang mempunyai kemampuan atasnya disebut ahli.

Demikianlah, kita mendapatkan bahwa ketika Islam membelokkan perjalanan *al-usrah* ke arah ini, maka ia sesungguhnya meletakkan urusan pada tempat yang seharusnya. Al-Qur'an menjadikan keluarga sebagai salah satu tanggung jawab manusia, dan manusia menerima tanggung jawab itu secara suka rela, untuk mencari kesenangan, ketenangan dan ketentraman sebagai tuntutan manusiawi yang mulia. Pembelokan yang terjadi ini menuju kepada keluarga yang alami dan manusiawi atau fithrah Allah, yang atas dasar fithrah itu Dia ciptakan manusia.<sup>41</sup>

#### 4. Format Keluarga; *Extended* atau *Nuclear Family*

Berbicara tentang format keluarga, apakah keluarga inti atau keluarga besar, maka hal itu tidak boleh dilepaskan dari pemahaman tentang fungsi keluarga yang secara garis besar terbagi menjadi dua, fungsi reproduksi dan fungsi sosial.<sup>42</sup>

Dalam hal fungsi reproduksi, al-Qur'an cenderung pada format keluarga inti (*nuclear family*), karena tidak dibenarkan hal itu dilakukan dengan kerabat dekat masing-masing pasangan, selain suami isteri sendiri. Selain itu, manusia juga membutuhkan pasangan untuk berbagi yang saling melengkapi dan mencintai, dimana hal ini tidak mungkin didapatkan kecuali dalam keluarga inti. Allah berfirman:

و من آياته ان خلق لكم من انفسكم ازواجا لتسكنوا اليها و جعل بينكم مودة و رحمة ان في ذلك لآيات لقوم يتفكرون<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Abdul Ghani Abud, *Keluarga Muslim*, hlm. 5.

<sup>42</sup> Sebenarnya fungsi keluarga sangatlah banyak, seperti disebutkan dalam berbagai referensi, namun berdasarkan penyimpulan penyusun, fungsi keluarga tersebut secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu fungsi reproduksi dan sosial. Lihat Khoiruddin Nasution, *Hukum Perkawinan I: Dilengkapi Perbandingan UU Negara Muslim Kontemporer* (Yogyakarta: Academia+Tazzafa, 2005), hlm. 38-54; Sayid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, VI:21; Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana PTAI/IAIN di Jakarta, *Ilmu Fiqh*, (Jakarta: DEPAG, 1985), II: 62; Dja'far Amir, *Ilmu Fiqih*, (Solo: IKAPI, 1991), hlm.218; Muhammad al-Bâhî, *al-Islâm fi Hayâh al-Muslim*, cet. ke-5, (ttp.: Maktabah Wahbah, 1977), hlm. 304; Kamal Muchtar, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 12.

<sup>43</sup> Ar-Rûm (30): 21.

Sedangkan sebagai fungsi sosial, keluarga dibentuk dengan format keluarga besar (*extended family*). Hal itu terlihat dari konsep pembagian warisan yang tidak hanya diperuntukkan bagi anggota keluarga inti, tetapi juga keluarga besar yang secara khusus telah ditetapkan dalam al-Qur'an. Allah berfirman:

و اذا حضر القسمة اولوا القربى و اليتى و المسكين فارزقوهم منه و قولوا  
لهم قولاً معروفاً<sup>44</sup>

Menurut Ismail al-Faruqi, format keluarga besar (*extended family*) ini berguna untuk memperkuat solidaritas antar keluarga dengan memenuhi hak-hak mereka.<sup>45</sup> Format keluarga besar ini berguna untuk mencegah kemungkinan terjadinya jurang pemisah antar generasi, memberikan perlindungan terhadap semua anggota keluarga, dan memberikan keragaman nuansa psikologis dan sosial dalam kebersamaan bagi orang dewasa maupun anak-anak.<sup>46</sup>

## 5. Tujuan Pembentukan Keluarga

Dalam memaknai hakikat berkeluarga dalam Islam, maka perlu mengkaji secara khusus ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya. Dalam al-Qur'an terdapat beberapa konsep terkait dengan keluarga, mulai dari awal pembentukan keluarga, hak dan kewajiban masing-masing unsur dalam keluarga hingga masalah kewarisan dan perwalian.<sup>47</sup>

Kehadiran anak dalam keluarga merupakan buah hati yang

<sup>44</sup> An-Nisâ' (4): 8.

<sup>45</sup> Isma'il Raji' al-Faruqi, *Tawhid: Its Implication for Thought and Life* (Kuala Lumpur: The International Institute of Islamic Thought, 1982), hlm. 165.

<sup>46</sup> Lamyâ' al-Faruqi, 'Ailah: Masa Depan Kaum Wanita Model Masyarakat Ideal Tawaran Islam (Studi Kasus Amerika dan Masyarakat Modern), alih bahasa Masyhur Abadi (Surabaya: Al-Fikr, 1997), hlm. 105.

<sup>47</sup> Menurut Ivan Nye, dalam lingkungan keluarga yang berperan aktif adalah pasangan suami-istri. Mereka memainkan kompetensi peran pada sekup yang lebih luas, mulai dari pasangan lain sampai pada kelompok masyarakat yang lebih besar. Nye mencontohkan peran suami dalam keluarga yang berperan untuk mengupayakan pemberian nafkah materi kepada anak dan istrinya. Peran tersebut disisipi tanggungjawab moral yang relatif, tergantung pada kemampuan masing-masing individu suami atau isteri. Lihat: F. Ivan Nye, "Role Constucts: Measurement," dalam F. Ivan Nye dkk., *Role Stucture and Analysis of The Family*, Cet. III (USA: Sage Publications, 1976), hlm. 17.

menyejukkan (*qurrah a'yun*)<sup>48</sup> dan perhiasan kehidupan dunia (*zînah hayah ad-dunyâ*)<sup>49</sup>. Namun, tentu saja seorang anak akan menjadi buah hati dan perhiasan dunia jika ia tumbuh menjadi manusia yang baik dan berkualitas. Al-Qur'an juga mengingatkan bahwa anak juga dapat menjadi musuh dan ujian (*fitnah*), maksudnya adalah terdapat kemungkinan menjerumuskan orang tua melakukan perbuatan yang dilarang agama akibat cinta yang berlebihan terhadap anak.<sup>50</sup> Anak juga merupakan sebuah amanah, dan menjaga amanah adalah kewajiban orang yang beriman.<sup>51</sup> Untuk itu, orang tua berkewajiban memberi nafkah dan memenuhi kebutuhan anak, baik materiil maupun immateriil, dalam bentuk kasih sayang, perhatian, pemenuhan sandang, pangan, tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan, sampai anak itu mencapai usia dewasa.

Hidup berkeluarga merupakan dambaan semua manusia, setiap orang akan berusaha untuk mendapat pasangan hidup yang sesuai dengannya, untuk menjaga keharmonisan hidup berkeluarga. Pembinaan sebuah keluarga bermula dari perkawinan. Dalam hal ini, terbentuknya sebuah keluarga merupakan salah satu cara untuk menerapkan lima tujuan syar'i (*maqâshid asy-syar'îyyah*),<sup>52</sup> yaitu menjaga keturunan melalui proses perkawinan yang sah. Artinya, dari proses tersebut diharapkan mendapat keturunan yang baik dan benar sesuai ajaran Islam. Maka, hakikat berkeluarga sebenarnya adalah membentuk suatu keluarga melalui suatu perkawinan yang sah (suami-istri) untuk mendapatkan keturunan yang baik, benar, dan berkualitas. Selanjutnya, elemen penting yang ada dalam keluarga melibatkan bapak, ibu, dan anak.<sup>53</sup>

---

<sup>48</sup> Al-Furqan (25): 74.

<sup>49</sup> Al-Kahfi (18): 46.

<sup>50</sup> At-Taghabun (64): 14-15.

<sup>51</sup> Ali Imran (3): 58 & Al-Mu`minun (23): 8.

<sup>52</sup> Konsep *maqâshid asy-syar'îyyah* dirumuskan oleh al-Syatibi, dimana tujuannya adalah menjaga lima hal (*dharûriyyah al-khams*), yaitu: agama, jiwa, keturunan, harta benda, dan akal. Lihat: Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, Cet. IV (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. xiv; Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam*, Cet. II (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 67; bandingkan dengan Yudian Wahyudi, *Maqashid Syari'ah dalam Pergumulan Politik; Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2007), hlm. 26.

<sup>53</sup> Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender* (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 114-115.

Dari beberapa literatur yang penyusun baca, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa tujuan pernikahan adalah:

1. Pernikahan dapat menentramkan jiwa

Dengan pernikahan seseorang dapat memenuhi tuntutan nafsu seksualnya dengan rasa aman dan tenang dalam suasana saling memberikan cinta dan kasih sayang sehingga dengan demikian dapat tercipta ketentraman di dalam jiwa.<sup>54</sup> Rasa tenang dan tentram yang ada pada setiap manusia merupakan idaman yang selalu didambakan bagi setiap insan. Nafsu seksual yang tidak dapat disalurkan dengan semestinya sering menimbulkan tekanan jiwa dan gangguan kesehatan sehingga seseorang menjadi gelisah dan tidak tenang jiwanya. Dengan demikian maka pernikahan merupakan salah satu sarana untuk memperoleh ketentraman jiwa sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an:

و من آياته ان خلق لكم من انفسكم ازواجا لتسكنوا اليها و جعل بينكم مودة و رحمة ان في ذلك لآيات لقوم يتفكرون<sup>55</sup>

Kata *litaskunû*<sup>56</sup> pada ayat tersebut mendeklarasikan bahwa pernikahan merupakan salah satu metode dimana seseorang akan memperoleh ketentraman jiwa. Karena pada dasarnya, manusia membutuhkan pasangan sebagai pendamping hidupnya.

2. Pernikahan dapat menghindarkan perbuatan maksiat

Pernikahan ini dapat menghalalkan pergaulan antara seorang laki-laki dengan perempuan yang telah dinikahinya. Bagi laki-laki yang telah mengikat tali pernikahan sangat dimungkinkan untuk tidak

---

<sup>54</sup> Sayid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, alih bahasa Moh. Thalib, cet. Ke-9, (Bandung: al-Ma'arif, 1994), VI:19.

<sup>55</sup> Ar-Rûm (30): 21.

<sup>56</sup> Kata *sakinah* berasal dari kata *سكن* yang berarti tenang; tidak bergerak; diam. Lihat *Kamus Yunus*, H. Mahmud Yunus (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), hlm. 174. oleh karena itulah, menurut Khoiruddin Nasution, pernikahan adalah pertemuan antara pria dan wanita yang kemudian menjadikan (beralih) kerisauan antara keduanya menjadi ketentraman atau *sakinah* menurut bahasa al-Qur'an (Ar-Rûm (30):21). Lihat Khoiruddin Nasution, *Hukum Perkawinan I*, hlm. 39. Oleh karena itu juga menurut Quraish Shihab, pisau disebut *sikkîn* karena pisau adalah alat sembelih yang dapat menjadikan binatang yang disembelih tenang. Lihat Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai persoalan Umma*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm.192.

mengadakan penyelewengan terhadap perempuan lain (kecuali ada faktor lain).<sup>57</sup> Orang yang sudah melakukan pernikahan, hatinya dapat terjaga dari perbuatan melakukan “hubungan” dengan perempuan lain yang tidak melalui tali pernikahan. Dengan demikian tali pernikahan ini dapat menghindarkan seseorang dari perbuatan zina dan hal-hal lain yang berkaitan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dilarang oleh agama. Nabi bersabda:

يا معشر الشباب، عليكم بالباة، فانه اغض للبصر واحصن للفرج، فمن لم يستطع منكم البأة فعليه بالصوم فان الصوم له وجأ<sup>58</sup>

### 3. Pernikahan mempermudah dalam pengumpulan harta

Tali pernikahan yang dijalin oleh seorang laki-laki dengan perempuan akan menjadi pendorong yang kuat untuk mengumpulkan harta kekayaan. Karena harta kekayaan ini dapat dimanfaatkan dalam kehidupan rumah tangga mereka. Orang yang sudah menikah dan membina rumah tangga memerlukan biaya yang cukup banyak untuk membiayai rumah tangga itu. Oleh sebab itu, seseorang yang sudah menikah akan lebih giat berusaha untuk memenuhi keperluan mereka. Dengan usaha yang giat inilah seseorang yang sudah berkeluarga akan lebih mudah mengumpulkan harta kekayaannya.<sup>59</sup> Bahkan sebuah keluarga seharusnya jangan takut menikah karena takut semakin miskin, karena Allah berjanji memberikan mereka kecukupan. Allah berfirman:

وانكحوا الايامى منكم و الصالحين من عبادكم واماءكم ان يكونوا فقراء يغنهم الله من فضله والله واسع عليم<sup>60</sup>

### 4. Pernikahan dilakukan untuk mendapatkan keturunan yang sah<sup>61</sup>

---

<sup>57</sup> Menurut Muhammad al-Bâhî, Tujuan pernikahan adalah untuk mengalahkan arus-arus penyelewengan dan dorongan-dorongan yang menyimpang di dalam mewujudkan kemanusiaan. Lihat Muhammad al-Bâhî, *al-Islâm fi Hayâh al-Muslim*, hlm. 304.

<sup>58</sup> Abu Isâ Muhammad Ibnu Isâ at-Tirmidzî, *Sunân At-Tirmidzî* (Beirut: Dâr al-Fikr, tt.), II:373, hadits nomor 1087.

<sup>59</sup> Sayid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, VI:21.

<sup>60</sup> An-Nûr (24):32.

<sup>61</sup> Dja'far Amir, *Ilmu Fiqih*, hlm. 219.

Budaya tulis-menulis seperti sekarang ini mengharuskan semua perjanjian dilakukan secara tertulis, demikian pula pernikahan. Pernikahan yang dilakukan sesuai dengan aturan pemerintah (dicatatkan), sangatlah berguna bagi kehidupan masa depan anak kelak.<sup>62</sup> Anak yang lahir di luar pernikahan sulit untuk ditentukan siapa bapaknya dan siapa yang bertanggung-jawab terhadap kelahirannya (secara hukum). Dan hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap psikis sang anak kelak. Dengan pernikahan akan terbentuk sebuah keluarga yang akan melahirkan keturunan-keturunan yang syah yang akan menjadi generasi penerus orang tuanya.<sup>63</sup> Allah berfirman:

والله جعل لكم من انفسكم ازواجا وجعل لكم من ازواجكم بنين وحفدة  
ورزقكم من الطيبات اقبالباطل يؤمنون وبنعمة الله هم يكفرون<sup>64</sup>

Nabi juga menganjurkan kepada umatnya untuk menikahi wanita yang subur dan penyayang terhadap anaknya, sebagaimana dijelaskan dalam suatu riwayat dari Mu'aqqal bin Yasâr bercerita:

جاء رجل الى النبي صلى الله عليه وسلم فقال: اني اصبت امرأة ذات  
حسب وجمال و انها لاتلد، افاتزوجها؟ قال "لا". ثم اتاه الثانية، فنهاه. ثم  
اتاه الثالثة، فقال: تزوجوا الودود الولود فاني مكاثر بكم الامم<sup>65</sup>

##### 5. Mengikuti sunnah Rasul (*ibâdah*)

Nabi Muhammad sangatlah melarang mereka yang tidak mau menikah, sebaliknya Nabi menganjurkan umatnya untuk menikah, bukan hanya sholat, puasa, atau ibadah lainnya. Nabi bersabda:

---

<sup>62</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 42 Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan "Anak yang sah adalah anak yang dilahirkan dalam atau sebagai akibat perkawinan yang sah."

<sup>63</sup> Menurut Kamal Muchtar "Generasi-generasi yang lahir dari keluarga tersebut akan membentuk suatu umat, yaitu umat Nabi Muhammad Saw." Lihat Kamal Muchtar, *Asas-Asas Hukum Islam*, hlm. 12.

<sup>64</sup> An-Nahl (16):72.

<sup>65</sup> Abû Dâud, *Sunan AbiDâud*(Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), hlm. 220. hadits nomor 2050.

عن انس بن مالك رضي الله عنه يقول: جاء ثلاثة رهط الى بيوت ازواج النبي، يسألون عن عبادة النبي، فلما اخبروا كانهم تقالوها، فقالوا: واين نحن من النبي؟ قد غفر له ما تقدم من ذنبه وما تاخر. قال احدهم: اما انا اصلي الليل ابدا. وقال اخر: انا اصوم الدهر ولا افطر، وقال اخر: انا اعتزل النساء فلا اتزوج ابدا. فجاء رسول الله فقال: اتم الذين قلتهم كذا وكذا؟ اما والله اني لاشاكم لله و اتقاكم له، لكني اصوم وافطر، واصلي وارقد، واتزوج النساء، فمن رغب عن سنتي فليس مني<sup>66</sup>

Keluarga mempunyai peranan penting, karena dipandang sebagai sumber pertama dalam proses sosialisasi. Keluarga juga berfungsi sebagai *transmitter* budaya, atau mediator sosial budaya anak. Keluarga juga dipandang sebagai instansi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya, dan pengembangan ras manusia.<sup>67</sup> Jika dihubungkan dengan peranan keluarga dan upaya memenuhi kebutuhan individu, keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui perawatan, dan perlakuan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik-bilogis, maupun sosiopsikologisnya.<sup>68</sup>

### C. Kesimpulan

Al-Qur'an menggunakan kata *al-ahl* untuk menjelaskan keluarga, karena keluarga dalam perspektif al-Qur'an adalah sebuah ikatan dengan tanggung jawab yang diambil secara sukarela yang terdiri dari bapak, ibu, dan anak dengan tujuan mendapatkan perlindungan, mencari kesenangan, ketenangan dan ketentraman sebagai tuntutan manusiawi yang mulia.

<sup>66</sup> Muhammad Ibn Ismâ'il al-Bukhârî, *Sahîh Bukhârî* (Beirut: Dâr: al-Fikr, tt.), VI:142, hadits nomor 5064.

<sup>67</sup> Syamsu Yusuf L.N., "Mengembangkan Kesehatan Mental Berbasis Keluarga" dalam *Pikiran Rakyat* (29 Maret 2005).

<sup>68</sup> Istiadah, *Pembagian Kerja Rumah Tangga dalam Islam* (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, Solidaritas Perempuan, dan The Asia Foundation, 1999), hlm.52-54.



Al-Qur'an menggunakan kata *al-ahl* dan tidak menggunakan kata *al-usrah* karena konotasi *al-usrah* (seperti istilah dalam budaya Timur) cenderung negatif yaitu sebuah ikatan yang memaksa dan membelenggu, padahal seharusnya keluarga dibentuk secara sukarela, dan hal ini merupakan interpretasi dari *al-ahl*.

Bentuk keluarga dalam perspektif al-Quran terbagi menjadi dua, keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*). Dalam hal fungsi reproduksi, al-Qur'an cenderung pada format keluarga inti (*nuclear family*), karena tidak dibenarkan hal itu dilakukan dengan kerabat dekat masing-masing pasangan, selain suami dan isteri sendiri. Selain itu, manusia juga membutuhkan pasangan untuk berbagi yang saling melengkapi dan mencintai, dimana hal ini tidak mungkin didapatkan kecuali dalam keluarga inti. Sedangkan sebagai fungsi sosial, keluarga dibentuk dengan format keluarga besar (*extended family*). Hal itu terlihat dari konsep pembagian warisan yang tidak hanya diperuntukkan bagi anggota keluarga inti, tetapi juga keluarga besar yang secara khusus telah ditetapkan dalam al-Qur'an.

Karena semua keluarga dalam Islam dibentuk dari pernikahan yang sah, maka tujuan pernikahan adalah (1) Keluarga dapat menentramkan jiwa, (2) Keluarga dapat menghindarkan perbuatan maksiat, (3) Dengan keluarga, manusia dapat mempermudah dalam pengumpulan harta, (4) Pernikahan dilakukan untuk mendapatkan keturunan yang sah, (5) Pernikahan merupakan ibadah (*sunnah Rasûlillah*).

## Daftar Pustaka

- Abud, Abdul Ghani, *Keluarga Muslim dan Berbagai Masalahnya*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1995.
- Ajjola, A.D., *The Concept of Family in Islam*, New Delhi: Adam Publishers and Distributors, 2006.
- al-Qâmûs al-'Ashrî*, Ilyas Anthon Ilyas dan Edward A. Ilyas, cetakan ke-7, ttp.: al-Mathba'ah al-'Ashriyyah, 1970.
- Amir, Dja'far, *Ilmu Fiqih*, Solo: IKAPI, 1991.
- Anderson, Norman, *Law Reform in the Muslim World*, London: The Athlone Press, 1976.
- Bachofen, J.J., *Das Mutterrecht*, Basel: Benno Schwalbe, 1861.
- Bâhî al-, Muhammad, *al-Islâm fi Hayâh al-Muslim*, cet. ke-5, ttp.: Maktabah Wahbah, 1977.
- Baiquni, N.A., dkk., *Indeks al-Qur'an; Cara Mencari Ayat al-Qur'an*, Surabaya: Arkola, 1996.
- Bukhârî al-, Muhammad Ibn Ismâîl, *Sahîh Bukhârî*, Beirut: Dâr: al-Fikr, tt.
- Dachlan, Nj. Aisjah, *Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama Dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Jamunu, 1969.
- Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV. Asy-Syifa', 1999.
- Faidullah, *Fath ar-Rahmân li Thâlib ayah al-Qur'ân*, ttp.: CV. Diponegoro, tt.
- Faruqi al-, Isma'il Raji', *Tawhid: Its Implication for Thought and Life*, Kuala Lumpur: The International Institute of Islamic Thought, 1982.
- Faruqi al-, Lamya', *'Ailah: Masa Depan Kaum Wanita Model Masyarakat Ideal Tawaran Islam (Studi Kasus Amerika dan Masyarakat Modern)*, alih bahasa Masyhur Abadi, Surabaya: Al-Fikr, 1997.
- Istiadah, *Pembagian Kerja Rumah Tangga dalam Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, Solidaritas Perempuan, dan The Asia Foundation, 1999.

- Istiadah, *Pembagian Kerja Rumah Tangga dalam Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, Solidaritas Perempuan, dan The Asia Foundation, 1999.
- Kamus Yunus*, H. Mahmud Yunus, Jakarta: Hidakarya Agung, 1989.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: UI Press, 1987.
- Lapidrus, Ira. M., *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Mahfudh, Sahal, *Nuansa Fiqh Sosial*, Cet. IV, Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Minuchin, Salvador dan H. Charles Fishman, *Family Therapy Techniques*, Cambridge: Harvard University Press, 1981.
- Muchtar, Kamal, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Muhammad, Husein, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Mushthafa, Ibrahim, dkk., *al-Mu'jam al-Wâshith*, ttp.: Abdus Salam Harun, 1960.
- Nasution, Khoiruddin, *Hukum Perkawinan I: Dilengkapi Perbandingan UU Negara Muslim Kontemporer*, Yogyakarta: Academia+Tazzafa, 2005.
- Nye, F. Ivan, "Role Constucts: Measurement," dalam F. Ivan Nye dkk., *Role Stucture and Analysis of The Family*, Cet. III, USA: Sage Publications, 1976.
- Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana PTAI/IAIN di Jakarta, *Ilmu Fiqh*, Jakarta: DEPAG, 1985, II.
- Qâmûs an-Nahdhah, fi al-Lughatain al-Injiliziyyah wa al-'Arabiyyah*, Isma'il Mazhhir, cetakan ke-I, Mesir: Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyyah, tt.
- Rakhmat, Jalaluddin dan Muhtar Gandaatmaja (ed.), *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.

- Râzi ar-, Muhammad bin Abu Bakar bin 'Abdul Qâdir, *Mukhtar ash-Shihhah*, Kairo: Mushthafâ al-Bâbi al-Halabî wa Aulâduh, 1950.
- Sabiq, Sayid, *Fiqh as-Sunnah*, alih bahasa Moh. Thalib, cet. Ke-9, Bandung: al-Ma'arif, 1994, VI.
- Sabiq, Sayid, *Fiqh as-Sunnah*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1983.
- Shihab, Quraish, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai persoalan Umma*, Bandung: Mizan, 1996.
- Syah, Ismail Muhammad, *Filsafat Hukum Islam*, Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- The Concise Oxford Dictionary of Current English*, H.W. Fowler dan F.G. Fowler, edisi ke-4, Oxford, Clarendon Press, 1951.
- The New Method English Dictionary*, Michael Philip West dan Endicott James Gareth, London: Green and Co., 1947.
- Tirmidzî at-, Abu Isâ Muhammad Ibnu Isâ, *Sunân At-Tirmidzî*, Beirut: Dâr al-Fikr, tt.
- Vocabulaire Francais-Arabe*, Saisse Louis et Chchata Iskandar, London: Longman, Green and Co. Ltd., 1951.
- Wahyudi, Yudian, *Maqashid Syari'ah dalam Pergumulan Politik; Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Nawesea Press, 2007.
- Zuhailî az-, Wahbah, *al-Fiqh al-Islâmî wa adillatuh*, cet. Ke-3, Beirut: Dâr al-Fikr, 1989.